
Perkembangan Teori

DINAMIKA DAN PINGERUCUTAN TEORI GERAKAN SOSIAL

Abstract

This article aims to describe of dynamic and reduction social movement theory. Emergent of social movement theory get our see from two aspect. First, from relationship between framing with political changes thinking. Twice, correlation reciprocal between framing with mobilization. Success or unsuccessful from movement depend of organization movement capability to present third organizational factor. That are disruptive tactics, radical flank effects and goals.

Keywords: social movement theory, dynamic, reduction

*** Hasanuddin**

*** Adalah Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan
FISIP UR saat ini menjabat sebagai Asisten 1
Direktur PascaSarjana Universitas Riau**

Kehidupan kontemporer saat ini memperlihatkan bagaimana keresahan yang diekspresikan sekelompok orang kemudian menjadi gerakan sosial yang meluas dan tidak jarang berbentuk kekerasan yang berbenturan dengan aparaturnya negara sehingga mengorbankan banyak jiwa dan pada variasi lain mengancam integrasi nasional.¹ Dalam perspektif teoritik, kita kenal berbagai variasi perlawanan baik bentuk perlawanan sehari-hari yang diteorisasikan oleh James

Scott² maupun perlawanan massif yang ditawarkan oleh banyak ahli.³ Tentu saja tidak setiap keresahan atau ketidakpuasan sekelompok orang berlanjut menjadi gerakan sosial yang meluas. Bagaimana gerakan sosial diinisiasi dan mengalami eskalasi ? mengapa gerakan mengalami kegagalan atau keberhasilan ? apa yang menjadi motivasi orang untuk terlibat dalam gerakan ? bagaimana

¹ Pada saat tulisan ini disusun sedang hangat diberitakan media massa mengenai kasus "Lambu Bima," masyarakat melawan perusahaan pertambangan yang merusak lingkungan mereka yang di dukung secara masif oleh negara. Pada kasus ini 2 orang tewas dan lebih 40 orang luka-luka, sebagian karena ditembak polisi. Juga kasus "Mesuji Sumatera Selatan", petani melawan perusahaan sawit yang mencaplok tanah mereka dan negara memihak perusahaan. Korban jiwa juga jatuh pada peristiwa ini. Tentu masih hangat dalam ingatan kita betapa keinginan sekelompok masyarakat Aceh memisahkan diri dari Indonesia telah mengorbankan banyak jiwa, dan sebelum masuk dalam meja perundingan yang kemudian ditemukan jalan damai betul-betul mengancam integrasi nasional Indonesia. Kasus serupa juga pada masyarakat Papua dll.

² James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*, (terj), Jakarta 2000: Yayasan Obor Indonesia. Lihat James C.Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, Yayasan Obor Jakarta 1993. Lihat juga, James C.Scott, *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, LP3ES Jakarta, 1981

³ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888, Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984. Kuntowijoyo, 1993, *Radikalisasi Petani: Esei-Esei Sejarah*, Yogyakarta, Benteng Intervisi Utama. Wahyudi, *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Reklaiming/Penjarahan Atas Tanah PTPN XII (Persero) Kali Bakar Malang Selatan*, Malang: UMM Press. 2005.

Perkembangan Teori

corak keterlibatan para aktor gerakan ? adalah sebagian pertanyaan yang mendorong studi gerakan sosial mengalami perkembangan dalam membangun basis teoritiknya.

A. Dinamika Kajian

Kajian gerakan sosial mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dasawarsa terakhir. Dimulai pada dekade 1940-an teori-teori gerakan sosial mulai dikonseptualisasi dan terus mengalami perkembangan hingga dewasa ini. Periode pertama berlangsung antara 1940- sampai 1960 yang lebih menekankan pada aspek irasional, periode kedua berawal tahun 1960 dengan fokus pada gerakan kemasyarakatan sebagai aktor rasional di dalam struktur sosial, serta periode ketiga dimulai 1970-an dengan menekankan pada dekonstruksi gerakan sosial.⁴ Penelitian gerakan sosial baik studi kasus maupun pendalaman teori telah banyak dilakukan dan dapat ditemukan dalam berbagai publikasi.⁵

Gerakan sosial tidak lagi menjadi bidang khusus bagi sosiologi tetapi juga telah menjadi kajian ilmu politik, psikologi sosial, sejarah, dan lintas ilmu-ilmu sosial. Studi gerakan sosial lebih jauh tidak lagi didominasi kalangan akademisi negara-negara Eropa dan Amerika Utara dengan menitik beratkan berbagai contoh kasus gerakan sosial di negara mereka, tetapi

telah menjadi fokus akademisi negara-negara dunia ketiga, dengan isu, aktor dan organisasi gerakan yang bervariasi. Guna menjelaskan fenomena gerakan sosial, ilmuwan sosial meminjam teori yang telah ada atau melakukan modifikasi terhadap teori-teori gerakan sosial dari Eropa dan Amerika.⁶

Perkembangan studi gerakan sosial tidak terlepas dari posisi penting gerakan sosial sebagai kekuatan yang mendorong perubahan dan bahkan dianggap sebagai kekuatan yang efektif dalam masyarakat. Perubahan-perubahan besar dalam sejarah kontemporer didahului oleh gerakan sosial yang masif. Studi yang dilakukan Teda Scokpol,⁷ menunjukkan bahwa gerakan revolusioner di sejumlah negara, baik karena faktor-faktor sosial maupun politik telah melahirkan perubahan yang signifikan, tidak hanya merubah struktur sosio-politik masyarakatnya, tetapi juga memunculkan suatu optimisme baru bagi kemandirian dan otonomi masyarakat serta kebebasan yang meluas. Dalam kasus gerakan revolusioner di Prancis telah mengubah negara tersebut menjadi suatu kekuatan penakluk di Benua Eropa, demikian pula dengan gerakan serupa di Rusia yang telah membangkitkan negeri ini menjadi negara adidaya industri dan militer dalam beberapa dekade.

Gerakan sosial yang berkembang pasca perang dunia ke-2 telah mengubah masyarakat, baik kondisi masyarakat maupun pada negara. Misalnya dalam kasus gerakan

⁴ Lihat klasifikasi atau periodisasi gerakan sosial yang dipetakan oleh Robert Misesel, dalam tulisannya *Teori Pergerakan Sosial*, terj. (Yogyakarta: Resist Book, 2004).

⁵ Lihat tulisan-tulisan yang menjelaskan gerakan sosial dengan pendalaman teori misalnya: Robert Misesel, *Teori Pergerakan Sosial*, terj. (Yogyakarta: Resist Book, 2004), Amal, Ichlasul, 1992, *Regional and Central Government in Indonesian Politics: West Sumatera and South Sulawesi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. *Power in Movement: Social Movement, Collective Action, and Politics*, (New York: Cambridge University Press, 1994); Mark N. Hagopian: *Regimes, Movements and Ideologies*, (New York & London : Longman, 1978), Abdul Wahid Situmorang, *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁶ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial, Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 1

⁷ Lihat Teda Scokpol, *Negara dan Revolusi Sosial, Suatu Analisis Komparatif tentang Prancis, Rusia dan Cina*, (terj.) (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 1

Perkembangan Teori

sosial di Meksiko yang menjadikan negara itu salah satu negara berkekuatan politik, negara yang paling maju industrinya pasca penjajahan dan menjadi negara Amerika Latin yang paling jarang mengalami kudeta militer. Begitu juga dengan Cina. Sejak perang dunia kedua, puncak dari suatu proses revolusioner yang berlangsung lama, telah mengubah dan mempersatukan Cina yang terpecah belah. Revolusi-revolusi sosial baru mengakibatkan negara-negara yang pernah terjajah dan penjajah baru seperti Vietnam dan Kuba memutuskan rantai ketergantungan yang ekstrim.⁸

Gerakan sosial memiliki peran besar dalam mendorong terbentuknya sistem politik demokratis. Demokratisasi di Polandia yang didorong oleh gerakan buruh yang meluas, tumbangnya rezim komunis sekaligus runtuhnya Negara Uni Soviet, gerakan *people power* di Pilipina yang menumbangkan rezim otoriter Ferdinand Marcos yang telah berkuasa puluhan tahun, bahkan didalam negeri, kejatuhan rezim Soeharto yang telah berkuasa lebih 30 tahun kemudian diikuti reformasi politik, tidak terlepas dari pengaruh gerakan sosial. Banyak lagi contoh-contoh lain yang menunjukkan betapa besar pengaruh gerakan sosial, termasuk pada perubahan-perubahan kebijakan politik.

Gerakan sosial juga menjadi solusi dalam kebuntuan hubungan antara *civil society* dan negara terutama dalam mencegah penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan aktor negara. Hubungan *civil society* dan negara yang dibangun berdasar kerangka dialogis masyarakat beradab terutama pada masyarakat yang telah mapan menjalankan demokrasi liberal seringkali mengalami kebuntuan. Persoalan kebuntuan lebih parah pada masyarakat yang baru mulai membangun sistem secara demokratis yaitu ketika

aktor-aktor politik dalam negara melakukan persekongkolan dengan pemimpin-pemimpin *civil society* yang kemudian memanipulasi kesadaran komunitas.

Tidak semua gerakan sosial dapat berhasil mendorong terjadinya perubahan-perubahan besar dalam masyarakat. Tidak jarang ditemukan gerakan sosial menjadi pembuka jalan bagi munculnya konflik yang berlangsung berlarut-larut. Kebanyakan gerakan sosial gagal bertahan sampai mampu mewujudkan perubahan yang dikehendakinya.

Gerakan sosial biasanya mengalami perkembangan dalam situasi politik yang tidak stabil, baik berkembangnya konflik dalam suatu negara maupun akibat dari faktor eksternal negara seperti pada kasus krisis keuangan global yang melanda pada 1997 yang menyerang hampir semua mata uang termasuk Indonesia yang menyebabkan berkembangnya krisis. Semula hanya krisis mata uang, berkembang menjadi krisis ekonomi dan akhirnya sampai pada krisis politik dan krisis legitimasi pemerintah. Dalam konteks tersebut, muncul dan berkembang gerakan-gerakan sosial yang menuntut perubahan politik dan suksesi (pergantian) kepemimpinan nasional.⁹

⁹ Untuk kajian tentang proses transisi politik Indonesia tersebut dapat dilihat dalam Afan Gaffar, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999); Edwar Arspinal, Herbert faith dan Gerry vun Klinken (ed.), *Titik Tolak Reformasi: Hari-hari Terakhir Presiden Soeharto* (Yogyakarta: LKiS, 2000); Sutoro Eko, *Transisi Demokrasi Indonesia: Runtuhnya Rezim Orde Baru* (Yogyakarta: APMD Press, 2003); Gregorius Sahdan, *Jalan Transisi Demokrasi Pasca Soeharto* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2004).

⁸ *Ibid.*

Perkembangan Teori

B. Pendefinisian

Kajian mengenai proses perubahan sosial politik --khususnya yang didorong gerakan sosial-- dalam khasanah ilmu-ilmu sosial politik memerlukan cara pandang untuk memahami dan menjelaskan masalah-masalah yang diteliti. Cara pandang atau perspektif dibangun diatas teori yang akan dipergunakan untuk menganalisis dan menjelaskan objek yang menjadi kajian.¹⁰ Dalam hal ini teori dimaksudkan sebagai "seperangkat pernyataan yang secara sistematis berhubungan",¹¹ atau "serangkaian proposisi yang saling berhubungan yang memungkinkan dapat dipergunakan untuk menerangkan dan memprediksi kehidupan sosial".¹² Dengan demikian, teori merupakan alat analisis untuk menjelaskan masalah-masalah yang menjadi fokus studi atau kajian.¹³

Teori-teori gerakan sosial bila ditarik naik, akan bertemu dengan beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan teoretis yang berbeda dalam gerakan sosial dapat didefinisikan sesuai dengan penekanan pada salah satu di antara empat factor ini: ketidakpuasan, sumber daya, peluang politis, atau proses-proses konstruksi pemaknaan. Selain itu, gerakan sosial telah dikonseptualisasikan sebagai epifenomena dari *societal breakdown* (perpecahan masyarakat), sebagai kegiatan politik dengan cara lain, atau sebagai kolektivitas di dalam pencarian identitas (baru). Kategorisasi ini, tentu saja, tidak

berdiri sendiri. Penekanan pada faktor ketidakpuasan bersesuaian dengan teori perpecahan (*breakdown theories*); sumber daya dan peluang cocok dengan pandangan tentang gerakan sosial sebagai kegiatan politik dengan cara lain; dan konstruksi makna dan pembentukan identitas adalah konsep yang serumpun.¹⁴

Pendefinisian gerakan sosial¹⁵ dalam tulisan ini mengikuti alur konsepsi yang dibangun oleh Tarrow yang melihat gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang diajukan sejumlah orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, penguasa dan lawan.¹⁶ Tarrow menekankan bahwa pada dasarnya gerakan sosial memiliki karakteristik: (a) menyusun aksi disruptive melawan kelompok elite,

¹⁴ Bert Klandermans, *Protes, dalam kajian Psikologi Sosial*, (terjemahan), Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2005 hal. 365

¹⁵ Sepanjang sejarah studi gerakan sosial, Piotr Sztompka mencatat sejumlah definisi gerakan sosial yang banyak dipakai sejak tahun 1950an seperti: (a) *Collective enterprises to establish a new order of life* (Blummer, 1951); (b) *Collective efforts to effect changes in the social order* (Lang and Lang, 1961); (c) *Collective acting with some continuity to promote or resist change in society or group of which it is a part* (Turner and Killian, 1972); (d) *Collective efforts to control change, or to alter the direction of change* (Lauer, 1976); (e) *Collective attempts to express grievances and discontent and/or to promote or resist change* (Zald and Berger, 1978); (f) *Groups of individuals gathered with the common purpose of expressing subjectively felt discontent in a public way and changing the perceived social and political bases of that discontent* (Eyerman and Jamison, 1991). Lihat Sztompka dalam Shaun Best, *Introduction to politics and Society*, Sage Publications, London, Thousand Oaks, New Delhi, 2002 hal. 145-6.

¹⁶ Sidney Tarrow, *Power in Movement: Social Movement, Collective Action, and Politics*, Cambridge University Press, New York, 1994 hal. 4

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Perspektif Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 220

¹¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terjemahan (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 4

¹² Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: CIREd, 2004), hlm. 59

¹³ Lihat misalnya Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syari'ah* (Jakarta: PSAP, 2007); Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dimanika Politik Indonesia 1966-2006* (Pustaka Pelajar, 2010)

Perkembangan Teori

penguasa, kelompok-kelompok lain dan aturan-aturan budaya tertentu, (b) dilakukan atas nama tuntutan yang sama terhadap lawan, penguasa dan kelompok elite, (c) berakar pada rasa solidaritas atau identitas kolektif, dan (d) terus melanjutkan aksi kolektifnya sampai terjadi suatu gerakan sosial.¹⁷

Definisi Tarrow dipakai, didasarkan pertimbangan praktis saja yaitu cakupannya atas unsur-unsur gerakan sosial yang cukup memadai dan mengisyaratkan adanya ukuran keberhasilan dan kegagalan gerakan. Perspektif teori yang dipergunakan dalam tulisan ini dipusatkan pada kerangka pemikiran yang berkaitan dengan gerakan sosial yang muncul dalam konteks kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan dan transisi, khususnya merespon perubahan-perubahan pada aras sistem politik.

C. Variasi Teoritik

Studi tentang gerakan sosial mengalami dinamika tersendiri dari waktu ke waktu, seperti yang dikemukakan oleh Robert Misesel¹⁸ bahwa pada dekade 1940-an sampai dengan 1950-an, menurutnya sebagai periode pertama gerakan sosial, periode ini ditandai dengan pandangan negatif mengenai gerakan sosial kemasyarakatan. Dalam memandang gerakan sosial perspektif psikologi sosial banyak dipergunakan dalam menjelaskan perkumpulan massa, kerusuhan dan lain-lain. Pada periode ini juga, gerakan sosial banyak dipengaruhi oleh Nazisme di Jerman, Fasisme di Italia dan Jepang, Stalinisme di Uni Sovyet, beberapa kasus

yang mewarnai gerakan sosial periode ini adalah kasus warna kulit dan keturunan Hispanik (warga Amerika Tengah dan Amerika Latin) di Amerika Serikat. Tema yang diusung pada periode ini adalah Individu dan penelitian banyak memotret individu-individu pada suatu gerakan kemasyarakatan? Ideologi, kepercayaan mereka bersifat sekunder yg dibentuk oleh kepribadian mereka, kecenderungan psikologi, tekanan-tekanan mikro informal. Sedangkan fenomena perkumpulan massa dipandang berkaitan dengan tingkah laku individu dan perubahan sosial. Teori tingkah laku kolektif dan gerakan berkaitan dengan ancaman melawan institusi liberal demokratis dan pluralisme demokratis.¹⁹

Pada dekade 1960-an, teori-teori gerakan sosial didasarkan pada pandangan positif dengan fokus perhatian pada gerakan-gerakan yang terorganisasi serta memiliki strategi yang rasional untuk mengubah kondisi-kondisi struktural tertentu seperti gerakan perjuangan hak-hak sipil, gerakan kemerdekaan dan anti kolonial, gerakan anti-komunis, gerakan mahasiswa, gerakan kiri baru dan sebagainya. Pada periode ini, tema gerakan sosial difokuskan pada "pribuminisasi" gerakan sosial sehingga mudah dipahami melalui perilaku kolektifnya, pada periode ini, gerakan sosial menempuh cara-cara rasional dalam memperjuangkan cita-cita politiknya. Untuk itu, gerakan sosial memobilisasi sumber daya yang dibutuhkan (tenaga para aktivis, dana, senjata, media dsb), juga bentuk organisasi dan strategi penggalangan sumber daya, aksi berlangsung dalam struktur dan berbagai fenomena perilaku kolektif bermunculan.²⁰

¹⁷ Ibid hal. 5 . Serupa dengan Tarrow, Peter I. Rose mengemukakan bahwa di setiap struktur pergerakan, apapun bentuknya, mempunyai beberapa komponen yang pasti yaitu ideologi, program atau seperangkat tujuan, taktik untuk mencapai tujuan, basis massa, serta kepemimpinan. Lihat Peter I Rose, *Sociologi : Inquiring into Society*, Confiel Press, San Fransisco, 1977. hal. 535.

¹⁸ Robert Misesel, *Teori Pergerakan Sosial*, (Yogyakarta: Insist, 2004)

¹⁹ Ibid., hal. 21-48

²⁰ Ibid., hal. 49-85

Perkembangan Teori

Sementara periode ketiga yang dimulai pada era 1970-an dan setelahnya, merupakan periode dekonstruksi yang menyoroiti fenomena gerakan sosial terkait dengan struktur-struktur individual dan sosial yang tidak selalu memiliki unsur-unsur baku seperti gerakan fundamentalis (Islam, Hindu, Kristen), gerakan kanan baru, politik identitas dan politik rasial, gerakan sosial baru dan sebagainya. Para sosiolog gerakan sosial menanggapi kenyataan baru itu dengan teori dan konsep kebudayaan, pembingkai dan konstruksi identitas. Pada periode ketiga ini, gerakan sosial lebih banyak dimanifestasikan dengan kekuatan ideologi gerakan daripada aspek-aspek lainnya, kendatipun dalam kasus-kasus tertentu dimensi organisasi dan perilaku serta mobilisasi massa menjadi rangkaian penjelasan sosiologis mengenai eksistensi gerakan sosial. Dengan mengacu pada hal tersebut, melahirkan berbagai klasifikasi teoritik mengenai bentuk gerakan sosial dan ideologi yang melingkupinya.²¹

Literatur tentang gerakan sosial cenderung dibingkai dalam format konfrontasi antara paradigma-paradigma yang saling bersaing. Teori mobilisasi sumber daya menguasai lapangan ketika ia mengalahkan teori psikologi sosial dan teori perpecahan; Teori gerakan sosial baru dan teori mobilisasi sumber daya atau pendekatan Eropa dan Amerika satu sama lain saling bertanding; teori proses-proses politik mengambil alih lapangan dan psikologi sosial kembali ke pusat perhatian ketika pendekatan konstruksi sosial mulai mendapatkan perhatian.²²

²¹ *Ibid.*, hal. 88-131

²² Ilmuwan gerakan sosial tampaknya mendeskripsikan dinamika-dinamika teori seperti mengonseptualisasikan dinamika-dinamika subjek kajian gerakan, yang dianggap sebagai pertentangan antarparadigma yang berlangsung terus-menerus, di mana teori-teori yang mapan ditantang oleh pendekatan-pendekatan baru. Bahkan, bagi sebagian orang hal ini menjadi begitu menyebar, khas literatur gerakan sosial yang

Pertentangan teori gerakan sosial juga dikemukakan oleh Piotr Sztompka.²³ Menurutnya terdapat pertentangan teori umum masyarakat yang berlawanan secara tradisional yang berkaitan erat dengan dua pendekatan berlawanan pula dalam studi gerakan sosial. Teori umum pertama menekankan mobilisasi aktor: gerakan sosial muncul dari bawah ketika volume keluhan, ketidakakpuasan, dan kekecewaan rakyat melampaui ambang batas tertentu. Salah satu variasi teori umum ini mempunyai semacam citra "ledakan". Gerakan sosial dilihat sebagai ledakan spontan tindakan kolektif, kemudian baru mendapat pemimpin, organisasi dan ideologi (gerakan terjadi secara spontan). Variasi lain mempunyai citra "kewirausahaan" atau komplotan. Gerakan sosial dipandang sebagai tindakan kolektif yang mempunyai tujuan, direkrut, dimobilisasi dan dikendalikan oleh pimpinan dan ideolog (pemrakarsa persekongkolan, pemrakarsa gerakan dan sebagainya) dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut teori ini gerakan sosial itu dibentuk dengan sengaja.

Selanjutnya Sztompka mengatakan teori umum kedua

menunjukkan bahwa "theory-bashing" menjadi praktik umum. Lihat Bert Klandermans, *Protes, dalam kajian Psikologi Sosial*, (terjemahan), Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2005 hal. 363; Singh, memposisikan gerakan sosial baru dan gerakan berorientasi identitas sebagai ekspresi teoritis gerakan sosial baru. Lihat Rajendra Singh, "Teori-teori Sosial Baru", dalam *Jurnal Ilmu Sosial Transformasi Insist*, Edisi 11, Tahun III 2002, hal. 26

²³ Lihat Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial (terj)*, Jakarta: Prenada, 2004, hal. 351-352

Perkembangan Teori

yang bertentangan, menekankan pada kondisi struktural yang dapat memudahkan atau menghambat kemunculan gerakan sosial. Singkatnya, gerakan berkobar jika kondisi, keadaan, situasi kondusif. Satu variasinya berasal dari metafora tutup pengaman. Potensi gerakan (dalam setiap masyarakat selalu ada dalam ukuran tertentu dan dipandang konstan) dilepaskan dari atas ketika hambatan, rintangan, dan kendali di tingkat sistem politik melemah. Variasi lain menekankan pada akses ke sumber daya: gerakan timbul karena terbukanya cara dan peluang baru yang memudahkan tindakan kolektif. Ciri-ciri sistem politik (dan terutama cakupan struktur peluang politik: memudahkan atau menghambat) yang sangat sering dinyatakan sebagai yang menentukan.²⁴

D. Pengerucutan Teori

Kompleksitas fenomena gerakan sosial memerlukan berbagai sumber penjelasan dan hanya dapat dijelaskan dengan bermacam-macam teori atau dengan satu teori yang bersifat multidimensional. Upaya untuk membangun hubungan antara berbagai pendekatan, akan memungkinkan mendapatkan ide yang lebih lengkap tentang keteraturan sosial serta tentang kemunculan, keberadaan, dan dampak gerakan sosial.²⁵

Tokoh perspektif mobilisasi sumber daya (McAdam, McCarthy, dan Zald), yang membuat dan mengulas studi gerakan sosial, mengeluarkan manifesto rekonsiliasi bahwa pemahaman menyeluruh tentang dinamika gerakan sosial hanya akan dapat dihasilkan dengan menggabungkan

pemikiran konseptual baru dan lama.²⁶ Tujuan mereka ini adalah menolak penjelasan satu sisi, baik "dari atas" yang memusatkan perhatian pada struktur, maupun yang "dari bawah" yang menekankan pada tindakan dan menegaskan pentingnya menghubungkan antara kondisi struktural makro (politik, ekonomi, dan organisasi) dan dinamika mikro gerakan sosial yang terus berkembang.²⁷

Menurut McAdam dkk, para ilmuwan gerakan sosial dari berbagai negara yang mewakili tradisi teoritis yang berbeda menekankan pentingnya tiga faktor dalam menganalisis tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial. Tiga faktor ini adalah (1) struktur kesempatan politik dan kendala yang dihadapi gerakan; (2) bentuk-bentuk organisasi (informal maupun formal), tersedia untuk mengacau, dan (3) proses kolektif menafsirkan, memberi atribut, dan mengkonstruksi sosial yang menjembatani antara kesempatan (peluang) dan tindakan (aksi). Atau merujuk pada ketiga faktor dengan sebutan singkatan konvensional yaitu: kesempatan politik (*political opportunities*), struktur mobilisasi (*mobilization structures*), dan proses pembingkai (*framing processes*).²⁸

²⁶ Doug McAdam, McCarthy, dan Zald dalam Ibid hal. 354

²⁷ Ibid

²⁸ Sejumlah teoritis Amerika seperti Charles Tilly (1978), Doug McAdam (1982) dan Sidney Tarrow (1983) serta sejumlah orang Eropa yang telah meneliti hubungan antara pelemagaan politik dan gerakan adalah Hanspeter Kriesi (1989), Herbert Kitschelt (1986), Ruud Koopmans (1992), dan Jan Duyvendak (1992). Lihat Doug McAdam, McCarthy, dan Zald, *Comparative Perspectives on Social Movement: Political*

²⁴ Ibid

²⁵ Necdhart & Rucht, 1991: 443 dalam Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (terj), Jakarta: Prenada, 2004, hal. 355

Perkembangan Teori

a. Kesempatan Politik

Umumnya para teoritis kesempatan politik menegaskan pentingnya pengaruh penataan sistem politik terhadap struktur peluang untuk tindakan kolektif dalam tingkat dan bentuk yang sama. Meskipun demikian, pengaruh teoritis yang mendukung pemahaman tersebut sebenarnya lumayan baru. Di Amerika Serikat adalah karya proses politik yang sungguh-sungguh membuat hubungan antara perubahan kelembagaan politik dan gerakan sosial. Sedangkan sejumlah sarjana Eropa (atau dilatih di Eropa) dididik dalam tradisi gerakan-gerakan sosial baru membawa dimensi komparatif untuk mempelajari struktur kesempatan politik.²⁹ Para akademisi baik di Amerika Utara dan Eropa menguji bentuk-bentuk ketegangan politik, seperti gerakan sosial, revolusi, nasionalisme dan demokratisasi, mempergunakan beberapa mekanisme. Salah satunya adalah struktur kesempatan politik. Mekanisme kesempatan politik berupaya menjelaskan bahwa gerakan sosial terjadi disebabkan oleh perubahan dalam struktur politik, yang dilihat sebagai kesempatan.³⁰

Meskipun pekerjaan peneliti gerakan sosial memperlihatkan fokus bersama pada interaksi antara perubahan kelembagaan politik dan gerakan, fokus bersama ini tetap didorong oleh keinginan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian yang berbeda. Kebanyakan dari kerja awal oleh para sarjana Amerika berusaha untuk menjelaskan munculnya gerakan sosial tertentu atas dasar perubahan dalam struktur kelembagaan

atau hubungan kekuasaan informal dari suatu sistem politik nasional. Sedangkan para sarjana Eropa berusaha memperhitungkan perbedaan lintas-nasional dalam struktur, tingkat dan keberhasilan gerakan dibandingkan atas dasar perbedaan dalam karakteristik politik negara bangsa di mana mereka tertanam. Pendekatan pertama cenderung untuk menghasilkan sejarah rinci studi kasus tunggal gerakan protes atau siklus (yaitu, McAdam, 1982; Costain, 1992; Tarrow, 1989a (dalam McAdam, dkk 1996)), sementara yang kedua telah mengilhami penelitian lintas-nasional berdasarkan deskripsi sezaman gerakan yang sama dalam sejumlah konteks nasional yang berbeda (yaitu, Kriesi et al. 1992; Joppke, 1991; Ferree, 1987 (dalam McAdam, 1996)). Dalam kedua kasus, peneliti dipandu oleh keyakinan dasar yang sama: bahwa gerakan-gerakan sosial dibentuk oleh peluang politik yang lebih luas dan seperangkat kendala dan peluang unik untuk konteks nasional di mana mereka tertanam.³¹

Mengenai kategori kesempatan politik yang mempengaruhi gerakan sosial, Situmorang mencatat, pada dekade 1960-an, Peter Eisinger di dalam artikelnya di *American Political Science Review* menjadi akademisi pertama yang mempergunakan mekanisme struktur politik dalam menjelaskan kasus-kasus gerakan sosial, revolusi dan nasionalisme. Eisinger mengadopsi pandangan Tocqueville yang mengatakan bahwa revolusi terjadi tidak ketika kelompok masyarakat tertentu dalam kondisi tertekan. Tetapi, aksi kolektif berupa revolusi muncul ke permukaan ketika

Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framing, UK, New York: Cambridge University Press, 1996: hal 2

²⁹ Doug McAdam, McCarthy, dan Zald, *ibid* hal 2-3

³⁰ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal 3

³¹ Doug McAdam, McCarthy, dan Zald, *ibid* hal 3

Perkembangan Teori

sebuah sistem politik dan ekonomi tertutup mengalami keterbukaan.³² Akademisi lain, (seperti (McAdam, 1982) dan (Tarrow, 1989a) dalam Situmorang, 2007) menjabarkan mekanisme kesempatan politik secara lebih spesifik. *Pertama*, sejalan dengan pemikiran Eisinger, gerakan sosial muncul ketika tingkat akses terhadap lembaga-lembaga politik mengalami keterbukaan. *Kedua*, ketika keseimbangan politik sedang tercerai berai sedangkan keseimbangan politik baru belum terbentuk. *Ketiga*, ketika para elite politik mengalami konflik besar dan konflik ini dipergunakan oleh para pelaku perubahan sebagai kesempatan. *Keempat*, ketika para pelaku perubahan digandeng oleh para elite yang berada di dalam sistem untuk melakukan perubahan.³³

Meskipun mekanisme kesempatan politik tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan kemunculan gerakan sosial, tetapi belum bisa menjawab bagaimana para pelaku perubahan merasa perlu memberikan respon atas kesempatan yang terbuka sebagai akibat perubahan kelembagaan politik ? dan bagaimana para pelaku perubahan yang digandeng oleh elite yang berada dalam sistem mendinamisasi gerakan sosial ? Oleh karena itu perlu ada struktur mobilisasi dan proses framing.

b. Struktur Mobilisasi

Sejumlah akademisi gerakan sosial seperti, McAdam, McCarthy dan Zald (dalam Situmorang, 2007) berpendapat bahwa sebuah sistem politik yang terlembaga merangsang terbentuknya

prospek membangun aksi-aksi kolektif dan pilihan bentuk gerakan. Mereka mendefinisikan struktur mobilisasi sebagai kendaraan kolektif baik formal dan juga informal. Melalui kendaraan ini, masyarakat memobilisasi dan berbaur dalam aksi bersama. Konsep ini berkonsentrasi kepada jaringan informal, organisasi gerakan sosial dan kelompok-kelompok di tingkatan meso.³⁴

Seperti halnya dengan kerja peluang politik, penelitian dan teori tentang dinamika organisasi aksi kolektif telah menarik inspirasi sebagian besar dari dua perspektif teori yang berbeda. Tetapi paling penting ialah teori mobilisasi sumberdaya yang dirumuskan oleh para pendukung awal (McCarthy dan Zald, 1973, 1977 dalam McAdam dkk, 1996), yang berusaha untuk memutuskan hubungan antara konsepsi berbasis keluhan dengan gerakan sosial dan berfokus pada proses mobilisasi dan manifestasi organisasi formal proses ini. Untuk McCarthy dan Zald, organisasi formal merupakan kekuatan perubahan sosial terutama melalui organisasi-organisasi gerakan sosial (SMOs) yang mereka lahirkan. Dalam beberapa hal, mereka kurang dapat menjelaskan tentang munculnya atau berkembangnya gerakan sosial yaitu menggambarkan dan memetakan bentuk gerakan sosial baru --gerakan sosial profesional - yang mereka lihat makin bertambah dominan di Amerika kontemporer.³⁵

Tradisi teoretis lain yang menganjurkan bekerja pada dinamika organisasi tindakan kolektif yaitu model proses politik. Salah satu

³² Abdul Wahib Situmorang, *ibid.* hal 4.

³³ Abdul Wahib Situmorang, *Ibid.* Bandingkan dengan Klandermans yang melihat gerakan sosial lebih meningkat ketika sistem politik menjadi terbuka dan responsive, terjadi perubahan pada konfigurasi kekuasaan, gerakan mampu mengubah struktur aliansi, dan adanya kelompok-kelompok elite yang terpecah. Lihat Bert Kladermans, *ibid* hal. 316-320

³⁴ *Ibid* hal. 7

³⁵ Doug McAdam, McCarthy, dan Zald, *ibid* hal 3-4

Perkembangan Teori

karakteristik ahli dalam tradisi ini adalah mereka diketahui berbeda pendapat dari teori mobilisasi sumberdaya yaitu penyamaan gerakan sosial dengan organisasi formal. Charles Tilly dan berbagai rekan-rekannya (1975, 1978 dalam McAdam dkk 1996) meletakkan landasan teoritis untuk pendekatan kedua ini melalui pendokumentasian peran kritis berbagai pengaturan berbagai latar belakang masyarakat akar rumput - pekerjaan dan ketetanggaan, khususnya - dalam memfasilitasi dan menyusun aksi kolektif. Memperkuat gambaran Tilly, sarjana lain seperti Aldon Morris (1981, 1984) dan Doug McAdam (1982) berusaha untuk menerapkan pada gerakan-gerakan kontemporer. Mereka menganalisis peran penting yang dimainkan oleh lembaga-lembaga hitam lokal - terutama gereja-gereja dan perguruan tinggi - dalam munculnya Gerakan hak-hak sipil Amerika. Demikian pula, Sara Evans's (1980) meneliti asal-usul gerakan pembebasan perempuan dalam jaringan persahabatan informal yang ditempa oleh wanita yang aktif dalam gerakan hak-hak sipil dan didalam Kiri Baru Amerika (*American New Left*).³⁶

Mekanisme struktur mobilisasi menjadi populer sekaligus sebagai mekanisme alternatif dalam menjelaskan gerakan sosial --di kalangan akademisi--, tidak bisa dilepaskan dari sejumlah penelitian yang berkaitan dengan aksi-aksi kolektif. Di dalam tulisannya mengenai struktur mobilisasi, McCarthy menjelaskan secara mendalam apa yang dimaksud dengan struktur mobilisasi. McCarthy mengungkapkan bahwa struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok masyarakat melebur dalam aksi kolektif, termasuk di dalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial.³⁷

Klandermans memperjelas apa yang dimaksud McCarthy sebagai sejumlah cara kelompok masyarakat melebur dalam aksi kolektif yaitu:³⁸ *pertama*, memperbesar potensi mobilisasi yang diciptakan melalui mendapatkan simpati dari beberapa segmen populasi. Proses framing memainkan peran penting dalam membentuk potensi mobilisasi; *kedua*, menguatkan jaringan perekrutan dan upaya mobilisasi. Organisasi gerakan dalam memobilisasi perlu menjangkau organisasi-organisasi simpatisan dan kelompok-kelompok informal; *ketiga*, memotivasi untuk berpartisipasi dengan menjanjikan keuntungan ikut dalam aksi kolektif atau minimal mengeliminasi kerugian yang ditimbulkan dalam partisipasi.

c. Proses Framing

Jika kombinasi kesempatan politik dan struktur mobilisasi memberi kelompok suatu potensi struktural tertentu untuk aksi, mereka tetap dalam ketiadaan satu faktor lain sehingga tidak cukup untuk melakukan aksi kolektif. Mediasi antara peluang, organisasi, dan aksi adalah memberi makna dan definisi terhadap situasi yang dihadapi orang-orang. Minimal orang perlu merasa antara dirugikan tentang beberapa aspek kehidupan mereka dan optimis bahwa dengan melakukan aksi kolektif, mereka bisa memperbaiki masalah. Jika salah satu atau kedua persepsi ini kurang kuat, sangat tidak mungkin orang akan termobilisasi bahkan ketika diberi kesempatan untuk melakukannya.³⁹

Menurut Snow dan Benford (dalam Situmorang, 2007) dua

³⁸ Bert Klandermans, *ibid* hal 19-22

³⁹ Doug McAdam, McCarthy, dan Zald, *ibid* hal 4

³⁶ *ibid* hal 4

³⁷ Abdul Wahib Situmorang, *ibid.* hal.7

Perkembangan Teori

komponen penting dalam memframing gerakan, yaitu, diagnosis elemen atau mendefinisikan masalah dan sumbernya dan prediksi elemen sekaligus mengidentifikasi strategi yang tepat untuk memperjuangkan masalah tersebut. Zald, memperjelas apa yang dimaksud Snow dan Benford tersebut dengan mengidentifikasi topik-topik penting yang tidak hanya berhubungan dengan proses *framing* tetapi juga memainkan peranan penting dalam membentuk *framing*. Topik pertama adalah kontradiksi budaya dan alur sejarah. Dia berpendapat bahwa kesempatan politik dan mobilisasi, sering kali tercipta melalui ketegangan budaya dan kontradiksi yang telah berlangsung lama muncul menjadi bahan proses *framing* seperti, keluhan dan ketidakadilan, sehingga aksi kolektif menjadi mungkin. Kontradiksi budaya juga menjadi penyebab mobilisasi ketika dua atau lebih tema-tema budaya yang memiliki potensi kontradiksi dibawa ke dalam kontradiksi aktif melalui kekuatan aksi kolektif. Kemungkinan lain, misalnya, ketika realitas perilaku sekelompok masyarakat dilihat secara substansi memiliki perbedaan dari justifikasi ideologi sebuah gerakan sosial. Topik kedua proses *framing* sebagai sebuah aktivitas strategi. Keretakan dan kontradiksi budaya menyediakan konteks dan sekaligus kesempatan bagi kader-kader gerakan, yaitu, pemimpin, partisipan inti, aktivis dan simpatisan. Akan tetapi, ada sebuah proses aktif *framing* dan pendefinisian ideologi, simbol, peristiwa-peristiwa yang mampu menjadi ikon oleh para pengusaha moral. Para pengusaha moral ini bisa dari kalangan aktivis maupun dari kalangan di luar aktivis. Kalangan wartawan, masyarakat, asosiasi pemimpin, politisi, dan penulis juga berkontribusi menentukan pilihan framing strategi dalam gerakan sosial.⁴⁰

⁴⁰ Abdul Wahib Situmorang, Gerakan

Gamson (1992 dalam Klandermans 1997) mengidentifikasi tiga komponen framing yaitu:⁴¹ *Pertama*, rasa ketidakadilan. Rasa ketidakadilan muncul dari kegusaran moral (*moral indignation*) yang berhubungan dengan kekecewaan. Kegusaran moral ini sering kali berhubungan dengan ketidaksetaraan yang tidak memiliki legitimasi yaitu perlakuan yang tidak seimbang terhadap individu-individu atau kelompok-kelompok yang dipersepsikan sebagai ketidakadilan. Perasaan ketidakadilan semacam itu menjadi *raison d'être* dari beberapa gerakan sosial utama, seperti gerakan buruh, gerakan hak-hak sipil, gerakan perempuan, gerakan hak-hak kaum homo, dll;

Kedua, identitas. Kegusaran moral atau kemarahan karena diperlakukan tidak adil, harus dirasakan bersama untuk memotivasi aksi kolektif, itulah yang disebut identitas. Pengidentifikasi "mereka" (penguasa, kelompok elite) yang dianggap bertanggung jawab atas sebuah situasi negatif menyiratkan adanya "kita" sebagai lawannya. Dalam menetapkan "kita", komponen identitas kerangka aksi kolektif ini adalah seperangkat keyakinan kolektif, yaitu keyakinan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, ketidakpuasan yang dicakup oleh kerangka tersebut juga dirasakan bersama;

Ketiga, agensi. Agensi mengacu pada keyakinan bahwa seseorang dapat mengubah kondisi atau kebijakan melalui aksi kolektif. Rasa ketidakadilan atau rasa

Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal 10-12

⁴¹ Bert Klandermans, ibid. hal 7-10

Perkembangan Teori

beridentitas mungkin merupakan kondisi yang diperlukan untuk partisipasi dalam gerakan, tetapi merasakan ketidakpuasan bersama dan menemukan penguasa yang dapat dipersalahkan semata-mata tidak cukup dapat mendorong orang untuk melibatkan diri di dalam aksi kolektif. Individu-individu harus menjadi yakin bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengubah kondisi mereka. Keyakinan semacam itu merupakan syarat bagi kemunculan agen-agen yang memberikan kesan sangat berpengaruh secara politis, yang dibuktikan oleh kesuksesan mereka di masa lalu atau pengaruh mereka secara potensial.

E. Keberhasilan dan Kegagalan Gerakan: Catatan Penutup

Pemahaman yang lebih lengkap mengenai dinamika gerakan sosial tidak dapat terbentuk dengan hanya mempelajari satu aspek dari gerakan – misalnya efek memperluas kesempatan politik atau dinamika organisasi tindakan kolektif. Harus ada upaya membuat sketsa hubungan antara faktor kesempatan politik, struktur mobilisasi dan proses framing.⁴² Kaitan pengaruh kesempatan politik, struktur mobilisasi dan proses framing dapat digunakan untuk menjelaskan kemunculan, keberhasilan dan kegagalan gerakan.

Kemunculan gerakan dapat dijelaskan dari dua aspek yaitu:⁴³ *Pertama*, hubungan antara proses framing dan suatu pemikiran tentang perubahan politik objektif yang memfasilitasi gerakan sosial. Perubahan politik tertentu mendorong tidak hanya melalui pengaruh objektif yang

diakibatkan oleh perubahan relasi kekuasaan tetapi juga oleh setting dalam pergerakan proses framing yang selanjutnya menggerogoti legitimasi system; *Kedua*, suatu gerakan sosial juga bisa muncul karena kaitan resiprokal antara proses framing dan mobilisasi. Proses framing secara jelas mendorong mobilisasi ketika orang-orang berupaya mengorganisasi dan bertindak pada basis kesadaran yang berkembang tentang ketidakabsahan dan kerentanan system. Pada saat yang sama, potensi bagi proses framing yang kritis dikondisikan oleh akses orang-orang pada berbagai struktur mobilisasi. Dengan kata lain proses framing tidak akan terjadi dalam kondisi ketiadaan organisasi, karena ketiadaan struktur mobilisasi hampir pasti akan mencegah penyebaran framing sejumlah minimal orang yang diperlukan untuk basis tindakan kolektif.

Dalam perkembangan kajian gerakan sosial, data tentang peluang politik, struktur mobilisasi dan proses framing saja tidak cukup untuk menjelaskan keberhasilan dan kegagalan gerakan. McAdam dkk (1996) mencatat bahwa keberhasilan dan kegagalan gerakan sangat tergantung pada kemampuan organisasi gerakan menghadirkan tiga faktor organisasional berikut:⁴⁴ *Pertama*, taktik mengganggu (*disruptive tactics*). Sejumlah studi memberikan indikasi kuat bahwa taktik yang inovatif dan disruptif memiliki kaitan dengan efektivitas gerakan sosial. Ini terjadi karena gerakan sosial pada umumnya tidak memiliki sumberdaya yang memadai seperti dana, suara dan akses, sehingga saluran-saluran yang masuk akal (*proper channels*) tidak bisa dipergunakan. Studi McAdam

⁴² Doug McAdam, McCarthy, dan Zald, *Comparative Perspectives on Social Movement: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framing*, UK, New York: Cambridge University Press, 1996: hal 7

⁴³ Suharko, 2006 (dalam Fadillah Putra dkk. 2006: 9-10) mengutip Doug McAdam, McCarthy, dan Zald, *ibid* 1996: hal 7-8

⁴⁴ *ibid*

Perkembangan Teori

menunjukkan bahwa taktik seperti aksi duduk (*the sit-ins*), pawai kebebasan (*freedom rides*), mampu menarik perhatian pihak-pihak lawan dalam gerakan kebebasan sipil di AS; Kedua, Pengaruh sayap radikal (*radical flank effects*). Suatu gerakan biasanya juga mampu memetik keuntungan dari adanya pengaruh sayap radikal yakni pengaruh yang dibawa oleh kehadiran kelompok ekstrimis di dalam gerakan bersama-sama dengan kelompok yang lebih moderat. Pengaruh seperti ini misalnya dapat dilihat dalam aliansi antara negara dan gerakan sosial. Dalam merespon suatu gerakan sosial, negara biasanya hanya mau berhubungan dengan para pemimpin dan organisasi yang berbicara atas nama gerakan yang dianggap bisa menjadi rekan negosiasi yang terpercaya. Dalam situasi semacam ini kehadiran kelompok 'radikal' atau 'ekstrimis' bisa memberikan legitimasi dan memperkuat daya tawar kelompok yang 'moderat'; (3) Tujuan (*goals*). Dalam upaya membangun hubungan yang berhasil dengan lingkungan politik dan organisasi yang lebih luas, organisasi gerakan sosial mendasarkan pada tujuan organisasinya. Respon dan reaksi dari pihak-pihak utama lain seperti negara, pihak lawan gerakan, media, dan sebagainya, umumnya dibentuk oleh apa yang dinyatakan dalam tujuan organisasi gerakan sosial. Apa yang dinyatakan dalam tujuan bisa dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kepentingan sejumlah kelompok atau kesempatan untuk realisasi kepentingan bagi kelompok lain. Karena itu, oposisi dan dukungan yang diperoleh oleh organisasi gerakan sosial sebenarnya dibentuk oleh persepsi tentang ancaman dan kesempatan yang melekat dalam tujuan kelompok gerakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Ichlasul, 1992, *Regional and Central Government in Indonesian Politics: West Sumatera and South Sulawesi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Arspinal, Edwar, Herbert faith dan Gerry van Klinken (ed.), 2000, *Titik Tolak Reformasi: Hari-hari Terakhir Presiden Soeharto*, LKiS, Yogyakarta
- Best, Shaun, 2002, *Introduction to politics and Society*, Sage Publications, London, Thousand Oaks, New Delhi
- Budiman, Arief dan Olle Tornquist, 2001, *Aktor Demokrasi: Catatan Tentang Gerakan Perlawanan Di Indonesia*, Institut Arus Informasi (ISAI), Jakarta.
- Davis, Gerald F. et-al (eds), 2005, *Social Movement and Organizational Theory*, Cambridge University Press, Cambridge, New York.
- Diani, Mario & Doug McAdam, 2003, *Social Movement and Network: Relational Aproach to Collective Action*, Oxford University Press, UK.
- Gaffar, Afan, 1999, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi* Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Jurdi, Syarifuddin, 2010, *Muhammadiyah dalam Dimanika Politik Indonesia 1966-2006*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, 1993, *Perspektif Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 220
- Kartodirdjo, Sartono, 1984, *Pemberontakan Petani Banten 1888, Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Klandermans, Bert and Conny Roggeband, 2006, *Handbook of Social Movements Across*

Perkembangan Teori

- Disciplines*, Springers, Amsterdam
- Klandermans, Bert, 2005, *Protes dalam Kajian Psikologi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Klandermans, Bert, 2005, *Protes, dalam kajian Psikologi Sosial*, (terjemahan), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Klinken, Gerry Van, 2005, "Pelaku Baru, Identitas Baru Kekerasan Antar Suku pada Masa Pasca Suharto", dalam Dewi Fortuna Anwar et al., *Konflik Kekerasan Internal*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1993, *Radikalisasi Petani: Esei-Esei Sejarah*, Bentang Intervisi Utama, Yogyakarta
- Lukas, Anton, 1989, *Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi dalam Revolusi*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Mark N. Hagopian, 1978, *Regimes, Movements and Ideologies*, Longman, New York & London
- Mayer, David S., et-all, (eds), 2002, *Social Movement: Identity, Culture & the State*, Oxford University Press, New York.
- McAdam, Doug, McCarthy, dan Zald, 1996, *Comparative Perspectives on Social Movement: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framing*, Cambridge University Press, UK, New York.
- Nashir, Haedar, 2010, *Gerakan Islam Syari'ah*, PSAP, Jakarta
- Poloma, Margaret M. 1992, *Sosiologi Kontemporer*, terjemahan, Rajawali Press, Jakarta
- Rajendra Singh, 2002, "Teori-teori Sosial Baru", dalam *Jurnal Ilmu Sosial Transformasi*, Edisi 11, Tahun III, Insist, Yogyakarta
- Robert Mirel, 2004, *Teori Pergerakan Sosial*, terj. Resist Book, Yogyakarta.
- Rose, Peter I, 1977, *Sociologi : Inquiring into Society*, Confiel Press, San Fransisco
- Sahdan, Gregorius, 2004, *Jalan Transisi Demokrasi Pasca Soeharto* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, Yogyakarta
- Scokpol, Teda, 1991, *Negara dan Revolusi Sosial, Suatu Analisis Komparatif tentang Prancis, Rusia dan Cina*, (terj.), Erlangga, Jakarta
- Scott, James C., 2000, *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*, (terj), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- _____, 1993, *Perlawanan Kaum Tani*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- _____, 1981, *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta.
- Situmorang, Abdul Wahid, 2008, *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sjamsuddin, Nazaruddin, 1990, *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam Aceh*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Sztompka, Piotr, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial* (terj), Prenada, Jakarta
- Tarrow, Sidney, 1994, *Power in Movement: Social Movement, Collective Action, and Politics*,

Perkembangan Teori

Cambridge University Press, New York

Usman, Sunyoto *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, CIREd, Yogyakarta

Wahyudi, 2005, *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Reklaiming/Penjarahan Atas Tanah PTPN XII (Persero) Kali Bakar Malang Selatan*, UMM Press, Malang

Ziracradeh, Cyrus Ernesto, 2006, *Social Movement in Politics*, Palgrave MacMillan, USA, UK.